

HUBUNGAN ANTARA PARTUS LAMA DENGAN KEJADIAN PERDARAHAN *POST PARTUM* DINI

The Correlation between Prolonged Labor and Early Postpartum Hemorrhagic at the Main

Elistiana¹, Homsiaturohmatin², Farianingsih³

^{1,2} STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Genggong

³ Dinkes P2KB Kab. Lumajang Jawa Timur
(elistiana89@gmail.com, 082228293838)

ABSTRAK

Perdarahan *post partum* dini adalah kondisi ketika ibu mengalami kehilangan darah yang signifikan setelah melahirkan. Partus lama bisa menjadi salah satu faktor risiko terjadinya perdarahan *post partum* karena kontraksi uterus yang lemah dan juga jalan lahir mengalami cedera akibat tekanan yang terus-menerus selama persalinan. Perdarahan *post partum* yang disebabkan oleh partus lama dapat sangat berbahaya bagi kesehatan ibu karena dapat menyebabkan anemia, kehilangan volume darah yang signifikan, dan bahkan kematian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara partus lama dengan kejadian perdarahan *post partum* dini di Klinik Utama Panasea Lumajang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi. Hasil uji statistik menggunakan *Chi Square* p-value 0,032 (<0,05). Dari hasil tersebut maka H_0 dinyatakan ditolak yang berarti ada hubungan antara partus lama dengan kejadian perdarahan *post partum* dini. Kesimpulan : terdapat hubungan antara partus lama dengan kejadian perdarahan *post partum* dini di Klinik Utama Panasea Lumajang.

Kata kunci: Partus Lama, Perdarahan, *Post Partum*

ABSTRACT

Early postpartum hemorrhage is a condition when the mother experiences significant blood loss after giving birth. Prolonged labor can be a risk factor for postpartum hemorrhage due to weak uterine contractions and the birth canal being injured due to constant pressure during labour. Postpartum bleeding caused by prolonged labor can be very dangerous for the mother's health because it can cause anemia, significant blood volume loss, and even death. The purpose of this study was to analyze the correlation between prolonged labor and the incidence of early postpartum hemorrhage at the Main Clinic of Panasea Lumajang. The research method used is an analytic survey research method with a cross-sectional approach. The research instrument used an observation sheet. Statistical test results using Chi-Square p-value 0.032 (<0.05). From these results, H_0 was declared rejected, which meant that there was a correlation between prolonged labor and early postpartum hemorrhage. Conclusion : there was a correlation between prolonged labor and early postpartum hemorrhage.

Keywords: Prolonged Labor, Hemorrhage, *PostPartum*

PENDAHULUAN

Angka kematian ibu (AKI) adalah jumlah kematian ibu akibat kehamilan atau komplikasi kehamilan per 100.000 kelahiran hidup. AKI merupakan indikator penting untuk mengevaluasi kualitas sistem kesehatan suatu negara dan juga untuk mengukur kemajuan dalam upaya meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Kematian ibu disebabkan oleh berbagai faktor risiko yang terjadi mulai dari fase sebelum hamil yaitu kondisi wanita usia subur yang anemia, kurang energi kalori, obesitas, mempunyai penyakit penyerta seperti tuberculosis. Pada saat hamil ibu juga mengalami berbagai penyulit seperti hipertensi, perdarahan, anemia, diabetes, infeksi, penyakit jantung. Pendarahan saat melahirkan merupakan salah satu penyebab kematian ibu yang paling umum. Penyebab kematian ibu akibat perdarahan bisa bervariasi, tergantung pada saat terjadinya perdarahan, lokasi perdarahan, dan faktor-faktor risiko lainnya (Kemenkes RI, 2021)

Menurut data *World Health Organization* (WHO), sekitar 25% dari semua kematian ibu di dunia disebabkan oleh perdarahan *postpartum*, yang merupakan penyebab kematian ibu yang paling umum di seluruh dunia. Sekitar 70% dari semua kematian ibu akibat perdarahan *postpartum* terjadi dalam 24 jam setelah persalinan, dan sekitar 99% dari semua kematian ibu akibat perdarahan *postpartum* terjadi di negara berkembang (WHO, 2019).

Sedangkan menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2019, angka kematian ibu di Indonesia masih cukup tinggi, yakni sekitar 305 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Kematian ibu akibat perdarahan *postpartum* menjadi penyebab kematian ibu yang paling umum, mencapai 34% dari total kematian ibu di Indonesia.

Jawa Timur merupakan provinsi dengan jumlah kematian ibu terbanyak pada tahun 2021, yakni mencapai 1.279 jiwa (17,31%). Diikuti Jawa Barat sebanyak 1.204 jiwa (16,29%) dan Jawa Tengah sebanyak 976 jiwa (13,21%). Penyebab kematian ibu di Jawa Timur pada tahun 2021 didominasi oleh perdarahan (34,4%), *preeklampsia/eclampsia* (16,7%), dan infeksi (13,5%) (Kusnandar, 2022)

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Lumajang melalui dr. Bayu Ignasius Wibowo saat wawancara dengan Radar Jember mengatakan bahwa Angka kematian ibu (AKI) di Lumajang ternyata belum juga menurun. AKI pada 2020 mencapai 15 orang dan sejauh ini tingginya angka tersebut karena perdarahan saat persalinan. Dengan jumlah tersebut, Kabupaten Lumajang masuk sebagai salah satu daerah yang butuh perhatian serius dan menjadi daerah lokus pengentasan AKI dan AKB dalam beberapa tahun ke depan (Radar Jember, 2021)

Berdasarkan Studi Pendahuluan yang dilakukan peneliti di Klinik Utama Panasea

Lumajang pada tanggal 03 Maret 2023, didapatkan data bahwa selama bulan September 2022 sampai dengan Februari 2023 melayani 85 persalinan. Dari 85 persalinan terdapat 10 pasien yang mengalami partus lama. Dan dari 10 pasien yang mengalami partus lama, 6 pasien mengalami perdarahan *post partum* dini.

Salah satu faktor penyebab perdarahan adalah persalinan yang berlangsung sangat lama atau yang lebih dikenal dengan partus lama. Partus lama merupakan kondisi di mana proses persalinan atau pengeluaran janin dari rahim ibu memerlukan waktu yang lebih lama dari yang diharapkan atau diperkirakan. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan partus lama meliputi kontraksi uterus yang lemah, ukuran janin yang besar, posisi janin yang tidak sesuai, panggul sempit, atau adanya masalah pada jalan lahir seperti jaringan parut atau kelainan bawaan. Selain itu, faktor psikologis seperti kecemasan atau stres juga dapat mempengaruhi kelancaran persalinan (Prawirohardjo, 2020)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Kristianingsih dkk., 2020) menemukan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya perdarahan postpartum di Indonesia antara lain riwayat perdarahan antepartum, partus lama, persalinan pervaginam dengan luka perineum, dan pemanfaatan obat-obatan yang dapat meningkatkan risiko perdarahan postpartum. Penelitian lain yang dilakukan

oleh Ximenes dkk. (2021) menemukan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya perdarahan postpartum di Indonesia antara lain riwayat persalinan pervaginam dengan luka perineum, partus lama, preeklamsi, dan tindakan persalinan dengan vakum ekstraksi.

Partus lama dapat meningkatkan risiko komplikasi seperti infeksi, pendarahan postpartum, serta stres pada bayi yang belum lahir. Perdarahan postpartum yang disebabkan oleh partus lama dapat sangat berbahaya bagi kesehatan ibu karena dapat menyebabkan anemia, kehilangan volume darah yang signifikan, dan bahkan kematian. Perdarahan postpartum atau pendarahan setelah persalinan adalah kondisi ketika ibu mengalami kehilangan darah yang signifikan setelah melahirkan. Partus lama bisa menjadi salah satu faktor risiko terjadinya perdarahan postpartum karena kontraksi uterus yang lemah dapat menyebabkan plasenta tidak terlepas dengan sempurna dari dinding rahim, sehingga menyebabkan perdarahan yang berlebihan. Selain itu, pada partus lama, jalan lahir sering kali mengalami perubahan atau cedera akibat tekanan yang terus-menerus selama persalinan, yang juga dapat menyebabkan perdarahan postpartum.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Partus Lama dengan Kejadian Perdarahan *Post partum* Dini di Klinik Utama Panasea

Lumajang”.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang merupakan kelanjutan dari penelitian deskriptif yang menggambarkan hubungan di antara variabel – variabel yang diteliti.

Penelitian korelasi yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variable independent dan variabel dependent. Selanjutnya data yang terkumpul akan dianalisa untuk mencari hubungan antara partus lama dengan kejadian perdarahan *post partum* dini.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mengalami partus lama di Klinik Utama Panasea Lumajang sebanyak 20 orang. Sampel pada penelitian ini yaitu 20 orang ibu bersalin yang mengalami partus lama di Klinik Utama Panasea Lumajang. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei - Juni 2023.

Didalam teknik pengumpulan data berisi urutan prosedural penggunaan alat penelitian. Jalannya penelitian berisi langkah – langkah yang dilakukan secara garis besar dari pengurusan izin penelitian hingga penyusunan hasil laporan penelitian (Setiawan Ari dan Saryono, 2011)

Dalam penelitian ini pengolahan data dilakukan dengan menggunakan collecting, checking, coding, enterung, dan data processing. Sedangkan analisis data

dilakukan dengan dua cara yaitu univariat dan bivariat

HASIL

Hasil penelitian dan analisa tentang hubungan antara partus lama dengan kejadian perdarahan *post partum* dini di Klinik Utama Panasea Lumajang.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Partus Lama

No	Partus lama	Frekuensi	Persentase
1	Distosia pada kala I fase aktif	12	60%
2	Kala II memanjang	8	40%
Total		20	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa dari 20 responden terdapat sebagian besar responden mengalami distosia pada kala I fase aktif (partus lama) yaitu 12 responden (60%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Perdarahan *Post Partum* Dini

Perdarahan post partum	Frekuensi	Persentase
Perdarahan berat	0	0%
Perdarahan sedang	4	20%
Perdarahan ringan	11	55%
Terkompensasi	5	25%
Total	20	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa dari 20 responden terdapat sebagian besar responden mengalami perdarahan ringan, yaitu 11 responden(55%)

Tabel 3. Hubungan Antara Partus Lama dengan Kejadian Perdarahaan Post Partum Dini

Partus Lama	Perdarahan								Total		Pvalue
	Terkompensasi		Perdarahan Ringan		Perdarahan Sedang		Perdarahan Berat				
	n	%	n	%	n	%	n	%	N	%	
Distosia pada Kala I Fase aktif	1	8,3%	7	58,3%	4	33,4%	0	0%	12	100%	0,032
Kala II memanjang	4	50%	4	50%	0	0%	0	0%	8	100%	
TOTAL	5	25%	11	55%	4	20%	0	0%	20	100%	

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil

Berdasarkan hasil uji hubungan antara partus lama dengan kejadian perdarahan menggunakan *Chi Square* diperoleh Pvalue 0,032 (<0,05). Dari hasil tersebut maka Ho dinyatakan ditolak yang berarti ada hubungan yang signifikan antara partus lama dengan kejadian perdarahan *post partum* dini di Klinik Utama Panasea Lumajang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa dari 20 responden terdapat sebagian besar responden mengalami Distosia pada Kala I Fase aktif (partus lama) yaitu 12 responden (60%). Partus lama adalah kondisi di mana proses persalinan atau pengeluaran janin dari rahim ibu memerlukan waktu yang lebih lama dari yang diharapkan atau diperkirakan. Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti ukuran janin yang besar, kondisi ibu yang kurang fit, gangguan kontraksi rahim, atau kelainan bentuk panggul (Luthfiyani, 2020)

bahwa diperoleh Pvalue 0,032 (<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara partus lama dengan kejadian perdarahan *post partum* dini.

Partus lama atau persalinan yang berlangsung lebih dari 12 jam dapat meningkatkan risiko perdarahan postpartum dini (PPD), yang didefinisikan sebagai kehilangan darah lebih dari 500 ml dalam 24 jam setelah persalinan. Hal ini dapat terjadi karena adanya kontraksi uterus yang lemah atau tidak adekuat setelah persalinan, sehingga menyebabkan plasenta tidak dapat dilepaskan dengan sempurna.

Berdasarkan fase kehamilan, partus lama dibedakan menjadi dua, yaitu Distosia pada Kala I Fase aktif dan Kala II memanjang. Kala I fase aktif adalah tahap awal dari persalinan di mana kontraksi rahim mulai menghasilkan pembukaan serviks. Perdarahan yang terjadi pada kala I fase aktif biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, seperti ketuban pecah dini, robekan jaringan serviks, atau ketidaksempurnaan letak janin. Perdarahan pada kala I fase aktif biasanya

tidak terlalu banyak, dan dapat diatasi dengan tindakan medis seperti pemberian oksitosin atau tindakan bedah jika diperlukan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Wang et al (2019) dengan judul *Active Phase Labor Dystocia and Postpartum Hemorrhage: A Systematic Review and Meta-Analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 studi yang diikutsertakan dalam meta-analisis, ditemukan bahwa distosia kala 1 fase aktif berhubungan dengan peningkatan risiko perdarahan postpartum (risiko relatif 1,94; interval kepercayaan 95% 1,61-2,32). Hasil ini tetap signifikan setelah dilakukan analisis sensitivitas dan subgrup. Kesimpulan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa distosia kala 1 fase aktif berhubungan dengan peningkatan risiko perdarahan postpartum. Oleh karena itu, penanganan aktif pada distosia kala 1 fase aktif perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya perdarahan postpartum.

Sementara itu, kala II memanjang adalah tahap lanjutan dari persalinan di mana janin mulai keluar melalui jalan lahir setelah serviks terbuka sepenuhnya. Perdarahan yang terjadi pada kala 2 memanjang biasanya disebabkan oleh robekan jaringan perineum atau pendarahan dari pembuluh darah di jalan lahir. Perdarahan pada kala 2 memanjang biasanya lebih banyak dibandingkan dengan perdarahan pada kala 1 fase aktif, dan dapat memerlukan tindakan medis yang lebih agresif seperti transfusi darah atau tindakan bedah jika diperlukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Driessen et al. (2018) menunjukkan bahwa distosia kala 2 memanjang adalah faktor risiko yang signifikan untuk terjadinya perdarahan postpartum. Penelitian ini menunjukkan bahwa risiko perdarahan postpartum meningkat dua kali lipat pada ibu dengan kala II memanjang, dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami kala II.

Partus lama karena Distosia pada Kala I Fase aktif dan Kala II memanjang, kedua fase kehamilan tersebut merupakan terjadinya partus lama yang dapat meningkatkan risiko terjadinya perdarahan postpartum dini pada kehamilan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Wijayati, 2020) dengan judul *Partus Lama Ditinjau Dengan Terjadinya Perdarahan Post Partum Primer*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden yang mengalami kejadian perdarahan post partum primer adalah dengan partus > 24 jam yaitu sebanyak 24 (36,8%) kasus. Hasil analisis menunjukkan ada hubungan partus lama dengan kejadian perdarahan post partum primer dengan nilai $P = 0,000$ dan estimasi kejadian perdarahan post partum primer pada persalinan lama dengan perhitungan $OR = 9,03$ kali.

Partus lama juga dapat menyebabkan robekan pada jaringan di sekitar rahim dan vagina, yang dapat meningkatkan risiko perdarahan. Sebagai contoh, lama persalinan dapat menyebabkan kepala bayi yang besar

untuk menekan dan merusak jaringan sekitar vagina dan rahim saat bayi lahir. Selain itu, setelah bayi dilahirkan uterus secara spontan berkontraksi. Kontraksi dan retraksi otot-otot uterus menyelesaikan proses ini pada akhir persalinan. Sesudah berkontraksi, sel miometrium tidak relaksasi, melainkan menjadi lebih pendek dan lebih tebal. Dengan kontraksi yang berlangsung kontinyu, miometrium menebal secara progresif, dan kavum uteri mengecil sehingga ukuran juga mengecil. Pada partus lama, ibu yang bersalin akan kelelahan. Hal tersebut akan mempengaruhi kontraksi uterus. Adanya gangguan retraksi dan kontraksi otot uterus akan menghambat proses pelepasan dan pengeluaran plasenta sehingga dapat terjadi retensio plasenta. Apabila terjadi retensio plasenta maka terjadi pula perdarahan yang banyak karena uterus tidak dapat berkontraksi dan beretraksi dengan baik.

Selain itu, kelelahan akibat partus lama juga dapat menyebabkan uterus benar-benar kehilangan tonus otot karena miometrium gagal berkontraksi dan beretraksi saat atau setelah plasenta lepas. Dalam kondisi normal, pelepasan plasenta selalu diikuti dengan perdarahan karena sinus-sinus maternalis ditempat insersinya pada dinding uterus terbuka. Biasanya perdarahan itu tidak banyak, sebab kontraksi dan retraksi otot-otot uterus menekan pembuluh-pembuluh darah yang terbuka sehingga lumennya tertutup. Kemudian pembuluh darah tersumbat oleh bekuan darah. Apabila uterus tidak

berkontraksi dan beretraksi maka akan menghambat penutupan pembuluh darah yang terbuka ketika pelepasan plasenta dan menyebabkan perdarahan yang banyak. Keadaan demikian menjadi faktor utama penyebab perdarahan postpartum dini. Oleh karena itu semakin lama proses persalinan maka kemungkinan untuk terjadinya perdarahan postpartum dini semakin besar.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian tentang hubungan antara partus lama dengan kejadian perdarahan post partum dini di Klinik Utama Panasea adalah sebagai berikut:

1. Partus lama di Klinik Panasea Lumajang sebagian besar responden mengalami distosia pada kala I fase aktif (partus lama) yaitu sebanyak 12 responden (60%) dari 20 responden.
2. Perdarahan *post partum* dini di Klinik Panasea Lumajang sebagian besar responden mengalami perdarahan ringan yaitu sebanyak 11 responden (55%) dari 20 responden.
3. Ada hubungan antara partus lama dengan kejadian perdarahan *post partum* dini. Berdasarkan hasil uji menggunakan *Chi Square* diperoleh Pvalue 0,032 (<0,05). Dari hasil tersebut maka H_0 dinyatakan ditolak yang berarti ada hubungan yang signifikan antara partus lama dengan kejadian perdarahan *post partum* dini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada STIKES Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Probolinggo yang telah memberikan bimbingan dan dukungan, responden pada penelitian kami.

PRIMER OLD PARTUSIONS ARE REVIEWED WITH PRIMARY POST PARTUM BLOODING.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendes RI. (2021, September 15). *Kemendes Perkuat Upaya Penyelamatan Ibu dan Bayi*. Sehat Negeriku.
<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20210914/3738491/kemendes-perkuat-upaya-penyelamatan-ibu-dan-bayi/>
- Kristianingsih dkk. (2020). *WELLNESS AND HEALTHY MAGAZINE Faktor yang berhubungan dengan kejadian ibu bersalin*. 2(2), 259.
<https://wellness.journalpress.id/wellness>
- Kusnandar. (2022, November 17). *Jumlah Kematian Ibu di Jawa Timur Terbanyak Nasional pada 2021*. Databoks.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/11/17/jumlah-kematian-ibu-di-jawa-timur-terbanyak-nasional-pada-2021>
- Luthfiyani. (2020, December 7). *Partus Lama*. Alomedika.
<https://www.alomedika.com/penyakit/obstetrik-dan-ginekologi/partus-lama>
- Prawirohardjo. (2020). *Ilmu Kebidanan* (4th ed.). PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Radar Jember. (2021, January 25). *AKI dan AKB Lumajang Masih Rangking*. Radarjember.Id.
<https://radarjember.jawapos.com/lumajang/791100882/aki-dan-akb-lumajang-masih-rangking>
- Setiawan Ari dan Saryono. (2011). *Metodologi Penelitian Kebidanan DIII, DIV, S1, S2*. (cet 3). Nuha Medika.
- Wijayati, T. (2020). *PARTUS LAMA DITINJAU DENGAN TERJADINYA PERDARAHAN POST PARTUM*